



Kumpulan Amalan Ringan #22

Bacaan Laa Ilaha Illallah yang Luar Biasa

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ؛ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، فِي يَوْمٍ مِئَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلٌ عَشْرٍ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِئَةُ حَسَنَةٍ ، وَوُجِّهَتْ عَنْهُ مِئَةُ سَيِّئَةٍ ، وَكَانَتْ لَهُ جِزَاءً مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمِسي ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلِ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ

“Barangsiapa mengucapkan *LAA ILAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKA LAH LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU WA HUWA 'ALA KULLI SYA'IN QODIR* (artinya: tidak ada sesembahan yang berbak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatunya) dalam sehari seratus kali, itu sama pahalanya dengan membebaskan sepuluh hamba sahaya dan dituliskan untuknya seratus kebaikan, serta dihapuskan dari dirinya seratus kejelekan (dosa). Dzikir itu juga penjaga dirinya dari gangguan setan pada hari itu sampai sorenya. Dan tidak ada seorang pun yang datang membawa amal yang lebih baik daripada yang ia bawa, kecuali ada orang yang beramal lebih banyak daripada dirinya.”

وقال : مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ ، فِي يَوْمٍ مِئَةَ مَرَّةٍ ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Beliau juga bersabda, “Barangsiapa yang mengucapkan *SUBHANALLAHI WA BI HAMDHIH*

berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَلْيُجِزْهُ ، فَإِنْ لَمْ يُجِزْهُ فَلْيُشِنْ عَلَيْهِ ؛ فَإِنَّهُ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ فَقَدْ شَكَرَهُ ، وَإِنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ ، وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَ ، فَكَأَنَّمَا لَبَسَ ثَوْبِي زُورٌ

membalas dengan kebaikan)”, seperti itu sudah sangat baik dalam memuji.” (HR. Tirmidzi, no. 2035 dan An-Nasai dalam Al-Kubro, no. 10008, juga dalam *‘Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no. 180. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Dalam Mushannaf Ibnu Abi Syaibah (5:322) disebutkan bahwa ‘Umar bin Al Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berkata,

لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُكُمْ مَا لَهُ فِي قَوْلِهِ لِأَخِيهِ : جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا ، لَأَكْثَرَ مِنْهَا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ

“Seandainya salah seorang di antara kalian tahu akan baiknya doa “Jazakallahu khoiron (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan) tentu ia akan terus mendoakan satu dan lainnya.”

Semoga Allah memberikan ilmu yang bermanfaat. Setelah itu berlanjut pada peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Referensi:

Fiqh As-Sirah. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

Fath Al-Qadir. Cetakan Ketiga, Tahun 1426 H. Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Asy-Syaukani. Penerbit Darul Wafa’.

“Siapa yang memperoleh kebaikan dari orang lain, hendaknya dia membalasnya. Jika tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya, hendaklah dia memuji orang tersebut, karena jika dia memujinya maka dia telah menyukurinya. Jika dia menyembunyikannya, berarti dia telah mengingkari kebaikannya. Seorang yang berhias terhadap suatu (kebaikan) yang tidak dia kerjakan atau miliki, seakan-akan ia memakai dua helai pakaian kepalsuan.” (HR. Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 215, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani).

Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ ، فَقَالَ لِفَاعِلِهِ : جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا ، فَقَدْ أْبْلَغَ فِي الشَّنَاءِ

“Siapa yang diberikan kebaikan, lalu ia katakan kepada orang yang memberikan kebaikan tersebut, “Jazakallah khoiron (semoga Allah

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

(Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya) sebanyak seratus kali sehari, terhapuslah dosanya walaupun sebanyak buih di lautan.” (HR. Bukhari, no. 6403 dan Muslim, no. 2691)

Dari Abu Ayyub Al-Anshari *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ؛ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ. كَانَ كَمَنْ أُرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

“Barangsiapa mengucapkan *LAA ILAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKA LAH LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU WA HUWA ‘ALA KULLI SYAI‘IN QODIR* (tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatunya) sebanyak sepuluh kali, maka ia seperti orang yang telah memerdekakan empat jiwa dari anak keturunan Ismail.” (HR. Bukhari, no. 6404 dan Muslim, no. 2693)

Referensi: *Al-Ajru Al-Kabir ‘ala Al-Amal Al-Yasir*. Cetakan pertama, Tahun 1415 H. Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Penerbit Dar Ibnu Hazm.

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Pelajaran dari Dakwah ke Thaif #03

Pelajaran #10

Berdasarkan peristiwa kehadiran bangsa jin pada tilawah Al-Qur’an dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dapat kita petik dua pelajaran, yaitu:

1. Adab jin pada waktu mereka mendengarkan Al-Qur’an dibaca, yaitu ketika mereka hadir untuk mendengarkan tilawah, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, “*diamlah kalian dan dengarkanlah.*” Ini merupakan adab yang sangat penting diperhatikan saat mendengar bacaan Al-Qur’an.
2. Allah *Ta’ala* memberitahukan tentang reaksi jin sesudah mereka mendengar Al-Qur’an dibaca. Dalam ayat disebutkan, “*Ketika pembacaan selesai mereka kembali kepada kaum mereka untuk memberikan peringatan.*” Inilah tanggungjawab dakwah yang harus selalu diingat pada saat kita membaca kisah jin yang segera bergerak untuk memberi peringatan kepada kaumnya sesudah mereka mendengar arahan Allah di dalam ayat-ayat-Nya.

Pelajaran #11

Betapa pun Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendapatkan gangguan dan kesakitan

Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

dari perilaku orang-orang Makkah dan Thaif, namun demikian beliau mengatakan kepada Zaid bin Haritsah, “*Wahai Zaid, sesungguhnya Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan yang kamu alami ini, dan sesungguhnya Dia akan menolong agama-Nya dan memenangkan Nabi-Nya.*”

Seorang mukmin tidak mengenal putus asa atau terkena depresi dalam perjuangan.

Allah *Ta’ala* berfirman,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (32)

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Laubul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Al Hadid: 22-23)

Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* mengatakan, “Janganlah bersedih dengan nikmat dunia yang luput darimu. Janganlah pula berbangga dengan nikmat yang diberikan padamu. Karena nikmat tersebut dalam waktu dekat bisa sirna. Sesuatu yang dalam waktu dekat bisa sirna tidak perlu dibangga-banggakan. Jadi tidak perlu

engkau berbangga dengan hasil yang diperoleh dan tidak perlu engkau bersedih dengan sesuatu yang luput darimu. Semua ini adalah ketetapan dan takdir Allah ... Intinya, manusia tidaklah bisa lepas dari rasa sedih dan bangga diri.” Disebutkan dalam *Fath Al-Qadir* karya Imam Asy-Syaukani.

Pelajaran #12

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* selalu mengingat jasa baik orang lain, dan usaha beliau untuk membalasnya dengan baik. Beliau telah mengingat jasa baik Al-Muth’im bin ‘Adiy yang pernah menolong beliau ketika beliau hendak memasuki Makkah. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* selalu mengingat peristiwa tersebut pada hari ketika beliau menang atas kaum kafir, dan membawa banyak tawanan dari mereka. Beliau lalu memberitahukan kepada para sahabat, bahwa seandainya Al-Muth’im bin ‘Adiy masih hidup, lalu ia meminta beliau untuk membebaskan para tawanan itu, niscaya beliau akan membebaskan mereka demi dia. Begitulah bentuk terima kasih beliau kepada orang lain.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak dikatakan bersyukur pada Allah bagi siapa yang tidak tahu berterima kasih pada manusia.” (HR. Abu Daud, no. 4811 dan Tirmidzi, no. 1954. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Dari Jabir bin Abdillah Al-Anshary, ia